



**PENERAPAN NILAI ESTETIS  
PERTUNJUKAN REOG KARYA BUDAYA RUKUN SANTOSA  
PADA ANAK DI DUSUN KALIMANGLI  
KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Seni Tari

Oleh :

Dwi Wahyuningrum

2501414030

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 27 Februari 2019

Pembimbing I,



Dr. Hartono, M.Pd

NIP. 196303041991031002

Pembimbing II,



Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.

NIP. 198003112005012002

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Penerapan Nilai Estetis Pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa pada Anak di dusun Kalimangli kecamatan Tuntang kabupaten Semarang* karya Dwi Wahyuningrum NIM 2501414030 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 11 Maret 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 11 Maret 2019

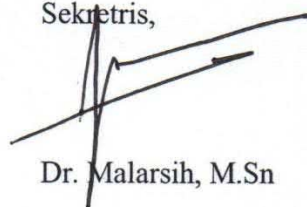
### Panitia



Dr. Sri Rejeki Urip M.Hum.

NIP. 196202211989012001

Sekretaris,



Dr. Malarsih, M.Sn

NIP. 196106171988032001

Penguji I,



Dr. Agus Cahyono, M.Hum.

NIP. 196709061993031003

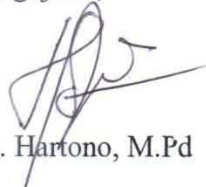
Penguji II,



Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.

NIP. 198003112005012002

Penguji III,



Dr. Hartono, M.Pd

NIP. 196303041991031002

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Dwi Wahyuningrum

NIM : 2501414030

program studi : Pendidikan Seni Tari S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Penerapan Nilai Estetis Pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa pada Anak di Dusun Kalimangli Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 27 Februari 2019



Dwi Wahyuningrum

NIM. 2501414030

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Moto :

“Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan” (HR. Ibnu Abdil Barr).

Persembahan :

1. Untuk suamiku tercinta Slamet Riyadi yang senantiasa memberikan dukungan baik materil maupun moril, senantiasa memanjatkan doa-doa terbaik, dan memberikan motivasi untuk terus berjuang demi menggapai cita-citaku.
2. Untuk kedua orang tuaku terkasih Ibu Suwarti dan Bapak Paidi yang selalu memberikan dukungan serta doa-doa terbaik.
3. Untuk kakakku tersayang Eko Kafri Santo Marsahid.

## PRAKATA

Alhamdulillah hirobil alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Penerapan Nilai Estetis Pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa pada Anak di dusun Kalimangli kecamatan Tuntang kabupaten Semarang*” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan yang penulis rasakan, terlebih dalam penyusunan skripsi ini penulis sedang dalam keadaan hamil, sehingga suka duka dan perjuangan yang penulis rasakan akan menjadi kenangan yang tidak pernah terlupakan. Penuh ketulusan peneliti menyampaikan terimakasih tidak terhingga kepada suami tercinta yang dengan sabar dan tak henti mencurahkan doa dan kasih sayangnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan lancar. Selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka dengan kesederhanaan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.

3. Drs. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Hartono, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan memberikan saran yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Keluarga tercinta (Suami, Orangtua, dan Saudara) yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
8. Grup kesenian reog Karya Budaya Rukun Santosa yang telah membantu memberikan informasi selama penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman Bocah Bajang Giring Angin (Seni Tari Angkatan 2014) yang selama ini telah menemani dan berjuang bersama dalam menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan bahan pustaka bagi pembaca.

Semarang, 27 Februari 2019

Penulis

## ABSTRAK

Wahyuningrum, Dwi. (2019). *Upaya Penerapan Nilai Estetis Pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa pada Anak di Dusun Kalimangli Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. Skripsi. Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Hartono, M.Pd. Pembimbing II Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.

**Kata kunci** : bentuk pertunjukan, nilai estetis, penerapan

Pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa memiliki keindahan tersendiri yang dapat dilihat dari segi wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan. Keindahan muncul dari tata hubungan antar elemen estetis yang terkandung dalam pertunjukan. Masalah yang dikaji adalah nilai estetis pertunjukan dan upaya penerapannya terhadap anak di dusun Kalimangli kecamatan Tuntang kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai estetis dan upaya penerapannya terhadap anak. Adapun manfaat penelitian yaitu menambah wawasan dan lebih mengenal kesenian khas kabupaten Semarang yaitu kesenian reog.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan estetis koreografis, pendekatan etik dan emik. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Wujud/bentuk pertunjukan terdiri dari ragam gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan serta pelaku. Tata hubungan antar elemen bentuk pertunjukan memberikan kesan ramai, lucu, gagah, dan menegangkan. Bobot/isi terdiri dari ide/gagasan, suasana, dan pesan yang mengandung nilai moral dan religius dalam kehidupan. Penampilan didukung oleh bakat dan keterampilan penari maupun pemusik yang dicapai melalui proses latihan dan didukung dengan sarana prasarana yang memadai. Beberapa upaya yang dilakukan dalam menerapkan nilai estetis pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa pada anak diantaranya melalui proses latihan dan pementasan. Proses latihan diawali dengan pemanasan, dilanjutkan dengan latihan inti yaitu praktik menari dengan diiringi pemusik, dan memperhatikan teknik gerak dan ketepatan iringan. Metode latihan yang dilakukan yaitu pengamatan, ceramah, diskusi dan tanya jawab. Pementasan diawali dengan persiapan terlebih dahulu, baik dari pemain maupun *crew*, penari melakukan rias dan mengenakan busana sebelum pentas, pemusik mempersiapkan alat musik yang akan digunakan dan *crew* menyiapkan segala sesuatu yang mendukung jalannya pertunjukan. Hasil yang diperoleh dari proses latihan dan pementasan adalah penari mampu mempraktikkan gerak tari dengan teknik yang baik, hafalan yang baik, tepat dengan iringan, dan mampu merias serta berbusana sendiri.

Saran peneliti untuk penari grub reog Karya Budaya Rukun Santosa agar lebih sering melakukan latihan agar dapat meningkatkan kualitas gerak sehingga keindahan dalam pertunjukan tetap terjaga. Pelatih agar selalu memperhatikan



teknik gerak dan ketepatan iringan para penari agar pertunjukan tetap terlihat indah. Pengurus agar terus mempertahankan agenda latihan rutin sehingga penari dan pemusik tetap dapat menampilkan keindahan dalam pertunjukan.

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN .....	iii
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR FOTO .....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
<b>BAB</b>	
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis.....	18
2.2.1 Pendidikan Seni pada Anak.....	19
2.2.2 Konsep Estetika.....	22
2.2.3 Nilai Estetis .....	24
2.2.4 Unsur-unsur Estetika .....	26

2.2.4.1	Wujud/Rupa .....	26
2.2.4.2	Bobot .....	27
2.2.4.3	Penampilan .....	29
2.2.5	Bentuk Pertunjukan .....	30
2.2.6	Elemen Bentuk Pertunjukan.....	32
2.2.6.1	Gerak .....	32
2.2.6.2	Iringan .....	37
2.2.6.3	Rias dan Busana .....	38
2.2.6.4	Pelaku .....	40
2.2.6.5	Tempat Pertunjukan .....	41
2.3	Kerangka Berpikir .....	42
<b>III. METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Pendekatan Penelitian .....	45
3.2	Lokasi Penelitian .....	46
3.3	Sasaran Penelitian .....	46
3.4	Data dan Sumber Data.....	47
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	48
3.5.1	Observasi atau Pengamatan.....	48
3.5.2	Wawancara.....	50
3.5.3	Dokumentasi .....	54
3.6	Keabsahan Data.....	55
3.7	Teknik Analisis Data.....	57

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	61
4.1.1	Letak Geografis Lokasi Penelitian .....	61
4.1.2	Kondisi Fisik Wilayah.....	63
4.1.3	Kependudukan dusun Kalimangli .....	63
4.2	Latar Belakang Kesenian Reog Karya Budaya Rukun Santosa.....	68
4.3	Bentuk Pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa .....	72
4.3.1	Pola Pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa .....	72
4.3.2	Elemen Pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa.....	76
4.3.2.1	Gerak.....	76
4.3.2.2	Iringan .....	122
4.3.2.3	Rias dan Busana .....	142
4.3.2.4	Tempat Pertunjukan .....	159
4.3.2.5	Pelaku.....	161
4.4	Bobot/Isi .....	164
4.4.1	Ide/Gagasan .....	164
4.4.2	Suasana.....	165
4.4.3	Pesan.....	166
4.5	Penampilan .....	168
4.5.1	Bakat.....	168
4.5.2	Keterampilan .....	173
4.5.3	Sarana dan Prasarana.....	177

4.6	Penerapan Nilai Estetis Pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa pada Anak.....	180
4.6.1	Penerapan Nilai Estetis Melalui Latihan.....	180
4.6.2	Hasil Penerapan Nilai Estetis Melalui Latihan .....	195
4.6.3	Penerapan Nilai Estetis Melalui Pementasan .....	196
4.6.4	Hasil Penerapan Nilai Estetis Melalui Pementasan.....	211
V.	PENUTUP	
5.1	Simpulan.....	216
5.2	Saran.....	218
	DAFTAR PUSTAKA .....	219
	GLOSARIUM.....	223
	LAMPIRAN.....	227

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dusun Kalimangli Berdasarkan Mata Pencaharian.....	64
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dusun Kalimangli Berdasarkan Usia .....	65
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dusun Kalimangli Berdasarkan Pendidikan.....	66
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk dusun Kalimangli Berdasarkan Agama .....	67
Tabel 4.5 Deskripsi Gerak Tari <i>Petruk</i> .....	77
Tabel 4.6 Deskripsi Gerak Tari <i>Topeng Ireng</i> .....	79
Tabel 4.7 Deskripsi Gerak Tari <i>Jaranan</i> .....	81
Tabel 4.8 Deskripsi Gerak Tari <i>Blorong</i> .....	83
Tabel 4.9 Deskripsi Gerak Tari <i>Buto Gedruk</i> .....	85
Tabel 4.10 Deskripsi Gerak Tari <i>Pocong</i> .....	87

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Administratif Desa Karangtengah .....	62
---	----

## DAFTAR FOTO

Foto 4.1 <i>Jalan Miring</i> .....	89
Foto 4.2 <i>Maju Jinjit</i> .....	90
Foto 4.3 <i>Lampah Tigo</i> .....	91
Foto 4.4 <i>Kesurupan</i> .....	93
Foto 4.5 <i>Double Step</i> .....	94
Foto 4.6 <i>Jalan di Tempat</i> .....	96
Foto 4.7 <i>Jalan Masuk</i> .....	98
Foto 4.8 <i>Kuda-kuda</i> .....	100
Foto 4.9 <i>Blorongan</i> .....	102
Foto 4.10 <i>Jogetan</i> .....	103
Foto 4.11 <i>Barisan</i> .....	104
Foto 4.12 <i>Cendrawasih</i> .....	106
Foto 4.13 <i>Legongan</i> .....	107
Foto 4.14 <i>Jogetan</i> .....	110
Foto 4.15 <i>Sambungan</i> .....	111
Foto 4.16 <i>Lampah Tigo</i> .....	112
Foto 4.17 <i>Jengkeng</i> .....	113
Foto 4.18 <i>Perangan</i> .....	114
Foto 4.19 <i>Kesurupan</i> .....	115
Foto 4.20 <i>Loncatan</i> .....	117



Foto 4.21 <i>Kesurupan</i> .....	119
Foto 4.22 Rias Wajah Penari <i>Petruk</i> .....	144
Foto 4.23 Rias Wajah Penari <i>Jaranan</i> .....	145
Foto 4.24 Rias Wajah Penari <i>Topeng Ireng</i> .....	146
Foto 4.25 Rias Wajah Penari <i>Blorong</i> .....	147
Foto 4.26 Rias Wajah Penari <i>Baris</i> .....	148
Foto 4.27 Rias Wajah Penari <i>Cendrawasih</i> .....	149
Foto 4.28 Rias Wajah Penari <i>Legong</i> .....	151
Foto 4.29 Topeng Penari <i>Buto Gedruk</i> .....	152
Foto 4.30 Rias Wajah Penari <i>Pocong</i> .....	153
Foto 4.31 Tempat Pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa .....	161
Foto 4.32 Wawan saat Pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa .....	170
Foto 4.33 Alfin saat Pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa.....	172
Foto 4.34 Proses Latihan Pemusik Reog Karya Budaya Rukun Santosa .....	174
Foto 4.35 Proses Latihan Penari Reog Karya Budaya Rukun Santosa .....	176
Foto 4.36 Panggung Pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa .....	177
Foto 4.37 Alat Musik dalam Pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa.....	178
Foto 4.38 Tempat Latihan Reog Karya Budaya Rukun Santosa .....	179
Foto 4.39 Proses Pemanasan Sebelum Latihan.....	184
Foto 4.40 Proses Latihan Tari <i>Jaranan</i> .....	185
Foto 4.41 Proses Latihan Tari <i>Topeng Ireng</i> .....	186
Foto 4.42 Proses Latihan Tari <i>Baris</i> .....	188

Foto 4.43 Proses Latihan Tari Buto Gedruk .....	189
Foto 4.44 Proses Merias dan Berbusana Pra Pertunjukan .....	197
Foto 4.45 Pertunjukan Reog KBRS dalam Acara Hajatan .....	198
Foto 4.46 Pertunjukan Reog KBRS dalam Acara Halal Bihalal.....	199
Foto 4.47 Pertunjukan Reog KBRS dalam Acara Bazar dan Pameran.....	200
Foto 4.48 Andini Saat Persiapan Sebelum Pentas .....	202
Foto 4.49 Alfin Saat Persiapan Sebelum Pentas .....	204
Foto 4.50 Wawancara Peneliti dengan Penonton.....	206
Foto 4.51 Wawancara Peneliti dengan Penonton.....	208

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Grup Reog Karya Budaya Rukun Santosa .....	71
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Pedoman Observasi) .....	228
Lampiran 2 Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara) .....	229
Lampiran 3 Instrumen Penelitian (Pedoman Dokumentasi) .....	231
Lampiran 4 Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing .....	232
Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Penelitian .....	233
Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	235

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan merupakan seluruh gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan hasil belajar, serta keseluruhan dari hasil budi dan karya manusia. Wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu wujud kebudayaan sebagai nilai atau gagasan, wujud kebudayaan sebagai aktivitas, dan wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Isi kebudayaan terdiri dari tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem ekonomi, sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian (Jazuli 2016:31-32).

Kesenian merupakan salah satu dari ketujuh isi kebudayaan (Jazuli 2016:32). Seni mencakup keindahan, kemampuan, perasaan, dan cita rasa. Seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan keindahan (Jazuli 2008:69). Seni bagian dari budaya dan seni lahir dari sebuah kultur masyarakat, sehingga seni tidak akan terpisahkan dari masyarakat, karena seni juga digunakan dalam sebagai pemenuhan kebutuhan estetis (Maryono dalam Hartono 2017:54).

Seni itu indah karena keindahan selalu melekat dengan aktivitas kesenian. Kesenian juga ditata dan diolah dengan proses yang membutuhkan waktu cukup lama. Hartono (2017:54) menyatakan bahwa perwujudan bentuk kesenian sesuai

dengan media yang digunakan dapat berupa seni rupa, seni musik, dan seni tari. Salah satu bidang seni yang terlihat indah adalah seni tari. Seni yang penyampaiannya menggunakan gerak tubuh sebagai faktor utama. Gerak ditata dan diolah dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan ragam gerak yang indah untuk dinikmati. Tari terbentuk melalui proses koreografi sehingga tercipta nilai estetik dari ragam gerak yang ditampilkan.

Kesenian terlihat indah karena di dalamnya terkandung beberapa aspek yang diantaranya wujud/bentuk, bobot/isi, dan penampilan. Aspek bentuk dapat dilihat melalui gerak, rias busana, iringan, pelaku dan tempat pertunjukan yang membentuk satu kesatuan sehingga tercipta kesan yang indah. Aspek isi dapat dilihat melalui gagasan, suasana dan pesan yang disampaikan kepada penonton sehingga selain sebagai sarana hiburan suatu kesenian juga memberikan pesan-pesan moral untuk penontonnya. Aspek penampilan dapat dilihat melalui bakat, sarana prasarana dan penampilan sehingga menjadi sebuah tampilan pertunjukan yang mengandung nilai artistik serta terwujud ciri khas atau karakter khusus yang berbeda dari kesenian lainnya.

Begitu pula dengan daerah di kabupaten Semarang terkenal dengan berbagai jenis kesenian tradisional kerakyatan, seperti kesenian kuda kepang, kesenian nonik, kesenian *drumblek*, dan kesenian reog. Kesenian reog yang masih eksis hingga saat ini adalah kesenian reog Karya Budaya Rukun Santosa yang terletak di dusun Kalimangli desa Karangtengah kecamatan Tuntang kabupaten Semarang. Kesenian reog Karya Budaya Rukun Santosa merupakan kesenian rakyat yang hingga saat ini masih memiliki peminat cukup besar dari kalangan

masyarakat baik sebagai pelaku seni maupun sebagai penikmat seni. Dusun Kalimangli merupakan salah satu dusun yang terletak di kecamatan Tuntang, letaknya cukup jauh dari perkotaan, membutuhkan waktu hingga satu jam untuk sampai di ibukota kabupaten yaitu Ungaran.

Reog Karya Budaya Rukun Santosa dipimpin oleh bapak Srimulyono. Bapak Srimulyono menyatakan bahwa kesenian reog Karya Budaya Rukun Santosa merupakan warisan nenek moyang yang saat terus dilanjutkan dari generasi ke generasi. Reog adalah sebutan suatu tarian yang menggunakan properti kuda tiruan terbuat dari anyaman bambu dan dinaiki oleh penari dalam penggunaannya. Kesenian reog menyatukan antara gerak tari dan unsur magis. Sering kali para penari reog kerasukan roh halus sehingga tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan saat sedang kerasukan. Reog Karya Budaya Rukun Santosa saat ini telah mengalami perkembangan, ada beberapa tarian yang ditambah sebagai variasi agar penonton tidak jenuh, busana yang lebih menarik, dan kombinasi musik yang dibuat agar reog Karya Budaya Rukun Santosa tetap diminati masyarakat.

Pelaku pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa terdiri dari penari, pemain musik, *sindhèn*, dan *pawang*, pemain musik dan penari terdiri dari anak-anak hingga orang dewasa, serta penonton pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa juga dari berbagai kalangan, mulai anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua sekalipun. Antusiasme masyarakat begitu besar terhadap pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa ini terutama anak-anak, walaupun pada dasarnya anak belum memahami makna dari sebuah tarian, namun mereka begitu

menikmati pertunjukan yang disuguhkan. Banyak pula anak-anak yang berusaha ikut menirukan melakukan gerak sesuai kemampuan mereka masing-masing, mencoba mengikuti dan menyelaraskan gerak dengan ketukan musik. Hal ini terjadi karena setiap kesenian khususnya pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa memiliki nilai estetis atau nilai keindahan tersendiri, dimana nilai tersebut mampu menarik perhatian penonton untuk menyaksikan pertunjukan.

Pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dengan pertunjukan reog lainnya. Keunikan tersebut terletak pada musik yang mengiringi para penari yang mana musik itu dikombinasikan antara musik yang bersumber dari gamelan, musik dangdut, campursari bahkan juga dipadukan dengan musik india. Gerak penari yang juga memiliki ciri khas tersendiri, dilihat dari bentuk gerakannya yang sederhana dan tegas dilakukan secara rampak menjadikan kesan indah. Keunikan yang sangat ditunggu masyarakat adalah saat penari kemasukan roh atau kesurupan. Keunikan lainnya yaitu terdapat pesan yang disampaikan pada pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa diantaranya adalah pesan moral, pesan religius, dan pesan sosial. Bakat dan keterampilan yang dimiliki para penari reog Karya Budaya Rukun Santosa juga beragam, bakat yang dimiliki karena keturunan ada pula bakat yang dimiliki karena proses latihan.

Pada awalnya anak-anak yang saat ini menjadi bagian dari komunitas reog Karya Budaya Rukun Santosa hanyalah sebagai penonton, baik itu penonton pertunjukan maupun penonton saat komunitas reog Karya Budaya Rukun Santosa sedang latihan, sebagian besar anak-anak tinggal di dusun Kalimangli berdekatan



dengan tempat latihan reog Karya Budaya Rukun Santosa. Anak-anak begitu senang dan antusias melihat gerakan-gerakan tari kemudian ikut menirukan gerak secara sederhana, lalu bergabung dalam latihan sehingga berani tampil dalam pertunjukan. Selain gerakan tari yang membuat anak-anak tertarik, kostum yang dipakai penari dalam pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa juga memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak. Kostum yang digunakan dalam pementasan berwarna-warni dan menggunakan banyak aksesoris, dimata anak kostum terlihat bagus dan indah sehingga menarik minat anak-anak untuk terlibat dalam pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa.

Daerah Kalimangli dan sekitarnya tidak terdapat satupun sanggar tari, bahkan di sekolah sekitar juga tidak terdapat pelajaran seni tari ataupun ekstrakurikuler menari, sehingga reog Karya Budaya Rukun Santosa menjadi satu-satunya tempat untuk belajar menari di daerah Kalimangli. Keterlibatan anak sebagai penari pada komunitas reog Karya Budaya Rukun Santosa tidak lepas dari peran orangtua yang menyadari bakat anaknya dan kemudian berinisiatif untuk mengikutsertakan mereka pada komunitas reog Karya Budaya Rukun Santosa. Beberapa orang tua ataupun saudara dari anak-anak tersebut lebih dulu bergabung dalam komunitas reog Karya Budaya Rukun Santosa. Anak-anak yang sudah bergabung mulai dari rentang usia tujuh hingga lima belas tahun. Penari anak-anak maupun penari dewasa dalam kelompok kesenian reog Karya Budaya Rukun Santosa sesungguhnya bukan berlatar belakang dari pendidikan seni yang formal, namun secara tidak langsung mereka telah berusaha menerapkan nilai-nilai estetis yang terdapat dalam pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa. Penerapan

nilai estetis yang dilakukan penari adalah dengan mereka melakukan gerak-gerak tari dan menyelaraskan antara gerak dengan iringan, baik dalam proses latihan maupun saat pementasan reog Karya Budaya Rukun Santosa berlangsung. Penggunaan rias dan busana dalam pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa juga termasuk dalam penerapan nilai estetis yang dilakukan para penari.

Pengetahuan pada masa anak sangat bermanfaat pada masa dewasanya nanti. Mengingat bahwa usia anak merupakan masa keemasan bagi perkembangan kecerdasan anak. Blom mengatakan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 50% dan pada usia 8 tahun telah mencapai 80% (Hartono 2017). Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa usia anak adalah masa-masa dimana anak cepat menyerap informasi ataupun materi yang disampaikan.

Pada era globalisasi dimana saat ini kebudayaan barat menjadi *trand* bagi anak remaja bahkan juga anak-anak kecil sehingga menggerus kebudayaan lokal yang adiluhung. Budaya lokal dianggap kuno dan bahkan ketinggalan jaman menjadikan para pelaku, pemerhati, dan pecinta budaya lokal semakin resah dan gelisah. Berawal dari permasalahan tersebut, maka banyak pelaku seni yang melibatkan anak-anak dalam pertunjukan seni daerah masing-masing, bukan bermaksud untuk mengeksploitasi anak namun bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak agar anak mengenal, menjadi penikmat dan bahkan dapat menjadi penerus untuk melestarikan kebudayaan lokal, dan bagi anak yang memiliki bakat bisa menjadi pelaku seni. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul “Penerapan Nilai Estetis

pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa pada Anak di dusun Kalimangli kecamatan Tuntang kabupaten Semarang”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok masalah yang dibahas dalam penelitian tentang penerapan nilai estetis pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa pada anak, dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana penerapan nilai estetis pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa pada anak di dusun Kalimangli kecamatan Tuntang kabupaten Semarang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tentang penerapan nilai estetis pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa pada anak adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan nilai estetis pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa pada anak di dusun kalimangli kecamatan Tuntang kabupaten Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesenian reog yang dikemas menjadi seni pertunjukan yang mempunyai nilai-nilai estetis dan dapat diterapkan pada anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah

pengetahuan tentang teori berkaitan dengan estetika dan bentuk pertunjukan, khususnya untuk mahasiswa seni tari Universitas Negeri Semarang.

Manfaat praktis bagi penari, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kesenian reog. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kesenian tradisional, khususnya pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa dari dusun Kalimangli kecamatan Tuntang kabupaten Semarang. Bagi grup kesenian reog Karya Budaya Rukun Santosa, penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk terus mempertahankan keberadaan reog Karya Budaya Rukun Santosa. Bagi pemerintah kabupaten Semarang, penelitian ini dapat dijadikan arsip data dan sebagai promosi budaya yang ada di kabupaten Semarang.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Berkaitan dengan tujuan penelitian, beberapa penelitian relevan yang telah ditemukan adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian Agian Wiji Pritaria Arimbi (Jurnal Harmonia 2016) dengan judul *Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian berjudul *Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap* adalah nilai estetis Tari Megat-Megot dapat diamati melalui bentuk pertunjukan dan aspek pertunjukan Tari Megat-Megot. Bentuk pertunjukan tari terdiri dari bagian awal dan inti sajian Tari Megat-Megot. Sedangkan aspek pertunjukkan terdiri dari Pelaku, Gerak, Iringan, Tata Rias dan Busana, Setting Tempat dan Properti.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada Nilai Estetis sebagai kajian, jika pada penelitian Arimbi membahas nilai estetis suatu karya tari, maka pada penelitian yang penulis lakukan adalah penanaman nilai estetis pada anak melalui suatu bentuk karya seni tradisional kerakyatan.

Hasil penelitian Akhmad Sobali (Jurnal Harmonia 2017) dengan judul *Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumpung Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes*. Metode yang

digunakan dalam penelitian berjudul *Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes* adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan estetis koreografi, pendekatan etik dan etnik. Hasil yang diperoleh adalah nilai estetika yang ada pada pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari segi bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pertunjukan terdiri dari ragam gerak, musik iringan, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, dan tempat pertunjukan. Isi terdiri dari gagasan/ide, suasana dan pesan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, kerja sama dan mistis. Penampilan pertunjukan didukung dengan potensi yang terdapat dalam diri pelaku seni berupa bakat dan keterampilan yang dicapai melalui latihan rutin dan ditunjang dengan sarana/media yang membantu dalam proses pertunjukan.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada nilai estetika sebagai bahan kajian dan pertunjukan kesenian tradisional kerakyatan sebagai objek kajian. Jika pada penelitian Sobali objek kajian adalah kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung, maka pada penelitian penulis objek kajian yang dipilih adalah Reog Karya Budaya Rukun Santosa.

Hasil penelitian Misbah (Jurnal Harmonia 2015) dengan judul *Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*, hasil penelitian berjudul *Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan* yaitu nilai estetis tari Ronggeng dapat dilihat dari penari yaitu bentuk gerak dan terdapat jarak antara penari dan penonton, serta komponen

pendukung koreografi yaitu terdiri dari rias dan busana, iringan, isi tari dan penampilan tari.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai estetis dalam sebuah seni tari dimana nilai estetis atau keindahan sebagai subjek penelitiannya.

Hasil penelitian Widya Susanti (Jurnal Harmonia 2015) dengan judul *Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping Tuo di Desa Wanureja Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*, dengan hasil penelitian nilai estetis pertunjukan tradisional kuda lumping tuo dapat dilihat dari tiga aspek meliputi bentuk, bobot atau isi, dan penampilan. Aspek bentuk meliputi gerak, iringan, tata rias, busana, dan properti. Aspek bobot meliputi ide, suasana dan pesan. aspek penampilan meliputi bakat, keterampilan dan sarana. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai estetis dalam sebuah seni tari dimana nilai estetis atau keindahan sebagai subjek penelitiannya.

Hasil penelitian Eny Kusumastuti (Jurnal Harmonia 2004) dengan judul *Ekspresi Estetis dan Makna Simbolik Kesenian Laesan*, penelitian berjudul *Ekspresi Estetis dan Makna Simbolik Kesenian Laesan* membahas tentang ekspresi estetis sebagai salah satu bahan kajian, dan kesenian Laesan sebagai obyek kajian yang diteliti. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada bahan kajian yaitu sama-sama membahas mengenai estetika. Jika pada penelitian Kusumastuti objek kajian adalah kesenian Laesan, maka pada penelitian penulis objek kajian yang dipilih adalah Reog Karya Budaya Rukun Santosa.

Hasil penelitian Nunik Pujiyanti (Jurnal Catharsis 2013) dengan judul *Eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung*, dengan hasil penelitian menunjukkan : nilai estetik Tari Topeng Ireng terdapat pada gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan kostum. Gerak yang ditunjukkan dengan bersifat energik, dinamis, ekspresif dan atraktif. Pola lantai terlihat dinamis karena variasi arah hadap, level dan perpindahan penari. Iringannya ritmis, menghentak, lagu-lagunya lebih variatif, alat musiknya sudah menggunakan ornamen hiasan yang lebih indah. Eksistensi Tari Topeng Ireng ditunjukkan dari dampak pemenuhan kebutuhan estetik yaitu pencitraan, penyaluran hobi. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada Nilai Estetis sebagai kajian, jika pada penelitian Nunik Pujiyanti membahas nilai estetis suatu karya tari, maka pada penelitian yang penulis lakukan adalah penanaman nilai estetis pada anak melalui suatu bentuk karya seni tradisional kerakyatan.

Hasil penelitian Hartono dan Sari (Jurnal Chatarsis 2017) dengan judul *Kecerdasan Kerjasama Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Tari*, dengan hasil penelitian menekankan kooperatif setiap anak. Memberi pemahaman serta penekanan tanpa ada perbedaan dan status. Tanggung jawab setiap anak pada kelompok masing-masing. Menjalinkan hubungan kerja sama dengan teman dalam kelompok dan juga antar kelompok. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang anak-anak, dalam konteksnya anak sebagai subjek yang melakukan aktivitas yaitu aktivitas menari.



Hasil penelitian Endang Ratih (Jurnal Harmonia 2002) dengan judul *Peranan Pembelajaran Seni Tari dalam Pembentukan Kreativitas Anak TK (Kajian Multidimensional)*, dengan hasil penelitian untuk mencapai tujuan pendidikan kesenian dibutuhkan pendidikan seni yang merupakan inti kemampuan di bidang seni dalam mewujudkan kreativitas anak pada usia dini. Peran pendidikan seni yang bersifat multidimensional pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk pembentukan kreativitas anak. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama memilih anak-anak sebagai objek penelitian. Jika dalam penelitian Ratih membahas tentang anak usia dini, sedangkan penulis membahas tentang anak usia sekolah. Selain itu penelitian Endang Ratih memberikan sumbangsih pemikiran untuk peneliti mengenai pemahaman tentang pendidikan seni pada anak.

Hasil penelitian Eny Kusumastuti (Jurnal Harmonia 2004) dengan judul *Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang sebagai Proses Alih Budaya*, dengan hasil penelitian pendidikan pada anak usia dini adalah salah satu sarana pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak yang positif dalam mencapai kedewasaan. Kedewasaan anak tercapai melalui proses pengalihan kebudayaan yang dialami anak sebagai model pengetahuan, nilai, dan kepercayaan. Proses tersebut diperkenalkan melalui proses pembelajaran seni tari. Di samping itu anak juga dapat mengenal seni budaya, adat-istiadat, norma-norma, tata peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama memilih anak-anak sebagai objek penelitian. Jika dalam penelitian Eny Kusumastuti membahas tentang anak usia dini, sedangkan penulis membahas tentang anak usia sekolah. Selain itu penelitian Eny Kusumastuti memberikan sumbangsih pemikiran untuk peneliti mengenai pemahaman tentang pendidikan seni pada anak.

Hasil penelitian Malarsih dan Wadiyo (Jurnal Harmonia 2009) dengan judul *Pendidikan Estetika Melalui Seni Budaya di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*, dengan hasil penelitian bahwa implementasi pendidikan estetika melalui seni dalam fakultas bahasa dan seni dilakukan dalam bentuk estetika formal dan non formal. Pendidikan formal dilakukan oleh seluruh mahasiswa melalui materi seni. Pendidikan non formal dilakukan oleh akademisi yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan karyawan, serta kepala fakultas. Pendidikan nonformal terutama dilakukan lembaga unit kesenian mahasiswa. Pendidikan estetika diwujudkan dengan menonton pameran seni, pertunjukan seni, dan acara-acara yang diadakan fakultas. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang estetika. Jika pada penelitian Malarsih membahas pendidikan estetika sedangkan penulis membahas tentang penerapan nilai estetis.

Hasil penelitian Idih Tri Relianto (Jurnal Catharsis 2015) dengan judul *Estetika Kesenian Terbang Papat dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan memusatkan pada

metode riset lapangan. Hasil yang diperoleh dari penelitian berjudul *Estetika Kesenian Terbang Papat dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus* adalah bentuk estetika kesenian terbang papat terletak pada instrumen, pola pukulan, teknik permainan, juga pesan dan syair yang dilagukan. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada Nilai Estetis sebagai kajian, jika pada penelitian Idih Tri Relianto membahas nilai estetis karya musik kesenian terbang papat, maka pada penelitian yang penulis lakukan adalah membahas estetika dan upaya penerapan nilai estetis pada anak melalui suatu bentuk karya tari kerakyatan Reog Karya Budaya Rukun Santosa.

Hasil penelitian Eko Darmawanto (Jurnal Catharsis 2015) dengan judul *Estetika dan Simbol dalam Wuwungan Mayonglor sebagai Wujud Spiritual Masyarakat*. Kualitatif merupakan metode yang digunakan dengan pendekatan formalitas yang melihat sosok sebagai fokus utamanya. Hasil yang diperoleh yaitu wuwungan merupakan bentuk simbol yang mewakili sebuah maksud yang ingin diwujudkan melalui material baik bersifat aplikatif ataupun bersifat murni estetis. Wuwungan Mayonglor merupakan gambaran kreasi imajinatif alam pikiran tidak sadar dan dituangkan dalam simbol dengan mengusung estetis dimana keindahan bersifat terpusat atau berakar dari Tuhan penyatuan antara *mikrokosmos* dan *mikrokosmos* atau salah satu diantaranya sebagai wujud ungkapan spiritual masyarakatnya. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada Nilai Estetis sebagai kajian, jika pada penelitian Eko Darmawanto membahas estetika suatu bentuk karya seni rupa yaitu *wuwungan* (hiasan pada atap biasanya

dipasang di bagian kerpus), maka pada penelitian yang penulis lakukan adalah membahas estetika bentuk pertunjukan Reog Karya Budaya Rukun Santosa sebagai salah satu rumusan masalah yang akan dibahas peneliti.

Hasil penelitian Fatmawati Nur Rohmah (Jurnal Harmonia 2015) dengan judul *Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap*, diperoleh hasil penelitian nilai estetis pertunjukan kesenian sintren dapat dilihat dari sisi pemain (penari Sintren, Bodor, pawang, sinden, pemusik) dan penonton dalam satu arena pertunjukan. Selain itu keindahan pertunjukan kesenian Sintren dapat dilihat dari penampilan penari Sintren yang saat menari tidak sadarkan diri dan adegan yang menjadi keunggulan dalam pertunjukan yaitu *balangan, temoan, nunggang jaran* dan *mburu Bodor*. Keindahan yang lain dapat dilihat dari perlengkapan pertunjukan Sintren yaitu *kurungan, sampur, jaranan, dan sesaji*. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai estetis dalam sebuah seni tari dimana nilai estetis atau keindahan sebagai subjek penelitiannya.

Hasil penelitian Ayu Restuningrum, Hartono, dan Restu Lanjari (Jurnal Harmonia 2017) dengan judul *Nilai dan Fungsi Tari Lenggang Nyai*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bertujuan untuk mengetahui nilai dan fungsi tari lenggang nyai, tari lenggang nyai memiliki dua nilai yaitu nilai estetis dan nilai moral, serta memiliki tiga fungsi yaitu sebagai hiburan, seni pertunjukan, dan sarana pendidikan. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai estetis. Penelitian Ayu Restuningrum dkk

membahas nilai estetika sebagai salah satu sub bahasan, sedangkan penulis membahas nilai estetis sebagai pokok bahasan.

Hasil penelitian Ema Silvia Kusuma Dewi (Jurnal Harmonia 2014) dengan judul *Penanaman Nilai Estetis Melalui Pembelajaran Tari Cipat Cipit bagi Siswa Tunarungu dan Tunagrahita SLB Negeri Jepara*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bertujuan untuk memahami proses ekstrakurikuler tari dan bentuk penanaman nilai estetis tari Cipat cipit. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan empat metode yaitu demonstrasi, ceramah, latihan, dan penugasan. Metode khusus dalam penyampaian materi adalah penggunaan bahasa isyarat untuk siswa tunarungu dan menggunakan kata-kata yang mudah diingat bagi siswa tunagrahita. Hasil proses pembelajaran ekstrakurikuler seni tari, siswa mampu menarikan tari Cipat cipit secara mandiri serta dapat memahami nilai estetis dalam tari Cipat cipit. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai estetis dan anak-anak sebagai subjek penelitian. Penelitian Ema membahas penanaman nilai estetis melalui pembelajaran suatu tari, sedangkan penelitian penulis membahas upaya penerapan nilai estetis suatu kesenian.

Hasil penelitian Elisa Rizanti (Jurnal Harmonia 2016) dengan judul *Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetis koreografis. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah nilai estetis tari Rengga Manis dapat dilihat dari bentuk koreografi yang terdiri dari aspek gerak tari yaitu tenaga, ruang, dan waktu, serta iringan tari, tata rias busana, pelaku tari, tempat pementasan dan

penikmat/penonton. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai estetis dalam sebuah seni tari dimana nilai estetis atau keindahan sebagai subjek penelitiannya.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis adalah rujukan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dan penyusunan instrumen penelitian. Landasan teoretis memiliki beberapa fungsi yaitu 1). Digunakan untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup atau *konstruk variable* yang diteliti, 2). Untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian, 3). Digunakan untuk membahas hasil penelitian, dan untuk memberikan saran dalam upaya pemecahan masalah (Sugiyono, 2016:57-58). Teori yang melandasi penelitian yang penulis lakukan yaitu teori tentang pendidikan seni pada anak menggunakan teori Hartono yang dijabarkan dalam bukunya berjudul Apresiasi Seni Tari, ditambah dengan teori pendidikan seni oleh Jazuli yang dijabarkan dalam bukunya berjudul Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Teori estetika oleh Djelantik yang dijabarkan dalam bukunya yang berjudul Estetika Sebuah Pengantar. Bentuk pertunjukan menggunakan teori Jazuli dalam bukunya yang berjudul Peta Dunia Seni Tari, juga menggunakan teori Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.

### **2.2.1 Pendidikan Seni pada Anak**

Masa perkembangan anak dilihat dari sisi pendidikan dan tujuan luhur umat manusia dapat dibagi-bagi sebagai berikut : (1). Masa vital (penyusu), sampai usia satu setengah tahun, (2). Masa anak kecil (estetis), usia satu setengah sampai 7 tahun, (3). Masa anak sekolah (intelektual), usia 7 sampai dengan 14 tahun, (4). Masa remaja, usia 14 sampai dengan 21 tahun, (5). Masa dewasa (matang), usia 21 tahun ke atas (Kohnstam dalam Zulkifli 1987:18).

Perkembangan anak adalah menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan. Rangsangan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan kegiatan berkesenian. Pencapaian perkembangan anak, diharapkan berlangsung secara berkesinambungan. Artinya, bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat pada tahap selanjutnya (Hartono 2017:94).

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan manusia dalam rangka mencapai kedewasaan subyek didik. Pendidikan mencakup seluruh perkembangan pribadi anak, baik segi intelektual, jasmani dan rohani, sosial maupun emosional. Pendidikan mempunyai peranan yang penting atau strategis untuk mengembangkan rasa percaya diri, sikap dan perilaku yang inovatif serta kreatif. Pendidikan kesenian sebagaimana yang dinyatakan Ki Hajar Dewantara,

merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak. Arti kata lain bahwa kesenian merupakan elemen yang esensial dalam pembentukan watak setiap individu dan faktor yang mendasari setiap penciptaan karya seni, maka pendidikan seni sebagai subsistem dalam pendidikan nasional tidak dapat diabaikan.

Pendidikan seni dalam pengertian umum adalah upaya sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan agar siswa memiliki kemampuan berkesenian. Dengan dan atau melalui pendidikan seni dapat ditanamkan pemahaman dan wawasan budaya sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi kesenian yang bersangkutan (Jazuli 2008:15).

Depdiknas menyatakan pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara seperti melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan paduannya. Multidimensional berarti seni mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika. Sedangkan multikultural berarti seni bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleransi, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya majemuk (Hartono 2017:4).



Melalui pendidikan seni anak dilatih untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya setempat, serta untuk memahami, menganalisis dan menghargai karya seni (Hartono 2017:4). Beberapa potensi pada diri anak, dapat dipicu melalui kegiatan berkesenian. Pengaruh kesenian dapat memberikan dampak positif pada setiap anak, serta pembelajaran seni dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Anak yang berkecimpung dalam kesenian, maka akan dapat memberdayakan segala potensi dasar yang ada pada dirinya. Tujuan pendidikan seni lebih khusus tari berbasis kompetensi adalah salah satu alternatif untuk 1). Mendekatkan pendidikan seni dan dunia kerja seni, 2) menjamin adanya *common* basis pendidikan seni, 3). Memfokuskan pada hasil dan proses sekaligus, 4). Mengenalkan pembelajaran yang luwes, 5). Mengakui pembelajaran sebelumnya, dan 6). Menjamin adanya *multiple entry and exit* (Slamet dalam Hartono 2017:3).

Pendidikan seni tari pada anak usia dini adalah salah satu sarana pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak yang positif dalam mencapai kedewasaan. Dalam proses mencapai kedewasaan, anak juga mengalami proses pengalihan kebudayaan sebagai model-model pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan. Pendidikan seni (tari) juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada anak, pola bahasan dan pikir serta perkembangan sosial anak. Pendidikan seni dapat melatih keterampilan dan koordinasi gerak gerak anak, sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan dan menanamkan nilai-nilai seni budaya bangsa (Kusumastuti 2004).

Pendidikan seni sangat penting bagi anak, terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan diri anak. Di satu sisi pendidikan seni berfokus pada fakta dan pengetahuan teoritis, dan di sisi lain anak juga dapat memperoleh pemahaman estetis melalui eksplorasi dan pengalaman praktis dalam melakukan kegiatan seni (Kusumastuti 2004). Makna pendidikan seni (tari) adalah pemberian pengalaman estetik (*aesthetic experience*) kepada siswa. Pengalaman estetik adalah pengalaman menghayati nilai keindahan, bagaimanapun keindahan itu dimaknai. Pemberian pengalaman estetik melalui dua kegiatan yang saling berkaitan, yakni apresiasi (*appreciation*) dan kreasi (*creation*) (Jazuli 2016:68).

### **2.2.2 Konsep Estetika**

Secara etimologis estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aistheta*, yang diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Pada umumnya *aisthe* dioposisikan dengan *noeta*, dari akar kata *noein*, *nous*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran. Pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas (Shipley dalam Ratna 2015:3).

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. Segala sesuatu dapat disebut indah, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan melalui suatu aktivitas yang terampil, yang dengan sendirinya memanfaatkan teknik-teknik tertentu, sesuai dengan bidang dan kemampuannya (Djelantik 1999:9). Estetika adalah filsafat yang membahas esensi

dari totalitas kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan zaman (Sachari 2002:3). Dikaitkan dengan kemampuan subjek untuk memahami suatu objek pada umumnya, estetika berhubungan dengan fungsi lidah, selera, dan perasaan, sebagai cita rasa (*taste*), persepsi indra (*sense-perception*). Oleh karena itulah, pada awalnya estetika juga disebut teori cita rasa. Tetapi sejak munculnya tulisan Baumgarten secara berangsur-angsur pengertian estetika dipersempit hanya pada pengalaman keindahan, lebih sempit lagi pada keindahan artistik. Pada umumnya masalah keindahan dikaitkan dengan seni murni (*fine arts*), yaitu : seni sastra, seni lukis, seni patung, seni pahat, seni arsitek, dan seni musik, yang dipertentangkan dengan seni mekanis, seni bermanfaat, atau seni terapan, seperti : pakaian, mobil, senjata, permadani, perhiasan, dan sebagainya. Meskipun demikian, secara implisit, keindahan, meliputi seluruh karya seni, bahkan juga karya nonseni, seperti benda-benda dalam kebutuhan sehari-hari (Kutha Ratna 2015:6-7).

Estetika memberikan pedoman terhadap berbagai pola perilaku manusia yang berkaitan dengan keindahan diantaranya, 1) estetika menjadi pedoman bagi seniman untuk mengekspresikan kreasi artistiknya, 2) estetika memberikan pedoman bagi penikmat untuk menyerap karya seni tersebut berdasarkan pengalamannya melakukan pengalaman estetik tertentu (Bahari 2008:47).

Ada lima syarat keindahan yang harus dipenuhi, yaitu : 1) kesatuan, totalitas (*unity*), 2) keharmonisan, keserasian (*harmony*), 3) kesimetrisan (*symmetry*), 4) keseimbangan (*balance*), 5) pertentangan, perlawanan, kontradiksi (*contrast*) (Liang Gie dalam Kutha Ratna 2015:19).

### 2.2.3 Nilai Estetis

Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*das sollen*) oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang dicitakan manusia. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia berbuat baik (Herimanto dan Winarno 2010:128).

Menurut Ratna (2007:120-121) nilai bersifat parasit sebab tidak dapat hidup tanpa didukung oleh objek yang diberinya nilai yang disebut sebagai objek estetis. Oleh karena itu, nilai tidak terbatas, nilai melebihi benda yang diberikan nilai sebab nilai dihasilkan melalui antar hubungan.

Nilai estetis tidak seluruhnya terdiri dari keindahan. Nilai estetis, selain terdiri dari keindahan sebagai nilai yang positif, kini dianggap pula meliputi nilai yang negatif. Hal yang menunjukkan nilai negatif itu ialah kejelekan (*ugliness*). Kejelekan tidaklah berarti kosongnya atau kurangnya ciri-ciri yang membuat suatu benda disebut indah, melainkan menunjuk pada ciri-ciri yang nyata bertentangan sepenuhnya dengan kualitas yang indah itu (Bahari 2008:167).

Nilai estetik bukan nilai keindahan bentuk saja yang terlihat dan kasat mata. Pada saat kita menikmati sebuah karya seni, kita tidak sekedar menikmati secara objektif mencakup aspek keutuhan, penonjolan, keserasian, perulangan dan keseimbangan indrawi (visual dan auditif), akan tetapi lebih pada indra nurani, mata hati, dan perasaan kemanusiaan (Sarjiwo dalam Pujiyanti 2013:4).

Estetika memiliki nilai keindahan dalam berbagai segi, nilai, struktur, esensi dan lain sebagainya dalam tinjauan dari berbagai sisi estetika dan cara

pandangannya. Estetika yang sudah mengalami pergeseran, bukan lagi milik sekelompok elit perancang atau seniman yang berbakat (elitis), tetapi estetika merupakan milik masyarakat sebagai bentuk kekayaan budaya dan media ekspresi dari kehidupan sosial masyarakat (Zaenuri dan Lestari 2009:13-14).

Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot/isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot meliputi tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media (Djelantik 1999:17).

Penerapan nilai estetis adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan untuk menciptakan nilai keindahan. Dimana kata indah berdekatan makna dengan bagus, cantik, elok, manis, halus, enak, menarik, menyenangkan, selaras, serasi, seimbang dan sebagainya. Keindahan pada dasarnya bersumber dari dua faktor, yaitu faktor berasal dari kualitas objek (benda, peristiwa kesenian yang indah, tari) dan faktor berasal dari pengamat/penonton dalam menangkap, merespon atau menanggapi keindahan (Jazuli 2016:55-56). Nilai estetis karya seni dapat dilihat dari wujudnya. Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu. Penampilan atau penyajian kesenian disuguhkan kepada yang menyaksikannya. Kesenian yang memerlukan kesenian lain untuk menampilkannya disebut seni pentas. Tiga unsur yang berperan dalam penampilan suatu karya seni adalah bakat, ketrampilan, dan sarana atau media. Keterampilan dicapai dengan latihan, taraf keterampilan

tergantung dari cara dan ketekunan dalam berlatih, saat ini pelatihan seni tari banyak didukung oleh rekaman suara dan video, namun untuk mencapai hasil yang sempurna diperlukan bimbingan yang dilakukan dari dekat untuk menghasilkan penari yang berbobot, agar tercipta tampilan pementasan yang indah (Djelantik 1999:73-77).

#### **2.2.4 Unsur-unsur Estetika**

Menurut Djelantik (1999:17-18) nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni : 1). Wujud atau rupa (*appearance*), 2). Bobot atau isi (*content, substance*), 3). Penampilan, penyajian (*presentation*). Aspek wujud terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar. Aspek bobot atau isi terdiri dari suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*). Aspek penampilan atau penyajian terdiri dari bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media (*medium atau vehicle*).

##### **2.2.4.1 Wujud/Rupa**

Pembagian dasar atas (*konsep*) wujud terdiri dari dua bagian yaitu : bentuk atau pola (*form*) atau unsur yang mendasar, dan susunan atau struktur atau elemen.

Pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu di mana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Hadi 2007:24). Aspek estetis lahir melalui hubungan bentuk dan isi. Bentuk adalah struktur, isi, dan pesan. Bentuk adalah bagaimana cara menyampaikan sedangkan isi adalah apa yang disampaikan.

Bentuk akan terlihat dari keseluruhan pola pertunjukan, baik unsur-unsur utama maupun unsur-unsur pendukung dalam suatu pertunjukan. Pola pertunjukan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Elemen estetis dalam suatu karya tari terdiri dari gerak, rias dan busana, iringan, tata teknik pentas, dan pelaku.

Perspektif pengamatan keindahan menurut Indriyanto dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keindahan yang bersifat objektif dan keindahan yang bersifat subjektif (Nurasih 2015:34). Keindahan objektif merupakan keindahan yang nyata, yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan memungkinkan pembahasan yang lebih terperinci daripada berdasarkan unsur-unsur yang objektif yang terpengaruh oleh budaya pengamat, seperti sikapnya, selernya, atau keyakinannya (Djelantik 1999:165). Keindahan subjektif berasal dari interpretasi dan evaluasi. Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara kita menangkap, merespon, atau menanggapi keindahan, kita mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri (Jazuli 2008:110).

#### **2.2.4.2 Bobot**

Bobot dari suatu karya seni dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot karya seni tidak dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera. Dalam seni tari diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari yang dipentaskan, karena dalam tari menggunakan gerak sebagai bahasa, sehingga tidak semua penonton paham makna suatu tarian tanpa ada

bantuan penjelasan secara verbal. Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati setidaknya-tidaknya pada tiga hal yaitu ide/gagasan, suasana, dan pesan (Djelantik 1999:59-60).

Gagasan merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya (Djelantik 1999:60). Semua bentuk penyajian tari memiliki alur, yaitu bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Jalinan alur tersebut dapat ditangkap sebagai sebuah rangkaian perjalanan semacam awal, perkembangan, dan akhir. Ungkapan yang menekankan pada aspek naratif dapat nampak jelas seperti cerita, meskipun demikian, tidak jarang ada ungkapan tari yang tidak menampakkan aspek naratifnya. Gagasan berisi ide/tema, simbol-simbol/makna. Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan sebagainya (Bahari 2008:22).

Suasana tarian merupakan penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan penari (Djelantik 1999:60). Perasaan atau suasana tergantung pada sensitivitas (bakat-rasa) sang pengamat sendiri. Rasa merupakan sesuatu yang telah ada di dalam batin setiap individu. Rasa hubungannya dengan kegiatan berkesenian adalah bahwa rasa itu akan muncul melalui rangsangan bentuk seninya (Soetarno dalam Sobali 2017:44). Suasana tari dapat terbentuk oleh elemen-elemen pembentuknya yaitu gerak, iringan, dan rias



busana yang dipadukan sehingga menjadi satu kesatuan dan menciptakan suasana tertentu sehingga muncul unsur keindahan dalam suatu karya seni.

Pesan dalam tari adalah ungkapan atau ekspresi jiwa yang dituangkan melalui gerak. Melalui kesenian dapat diperoleh suatu pesan atau makna yang utama berupa nilai-nilai moral, nilai spiritual yang berupa nasehat, pendidikan, politik, dan pemahaman tentang masyarakat yang dikemas dalam bentuk hiburan supaya memikat, menarik, dan dihayati oleh penonton. Jenis-jenis nilai kehidupan tersebut yang terekam dalam esensi kesenian merupakan bentuk salah satu transformasi budaya yang kehadirannya selalu kita harap terjadi untuk mengisi jiwa manusia (Maryono 2012:33). Banyak karya seni telah tercipta yang menyampaikan pada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan (Susanti 2015:16).

#### **2.2.4.3 Penampilan**

Penampilan dimaksudkan sebagai cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Penampilan terdiri dari tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media. (1) Bakat, adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Kehadiran bakat untuk sesuatu bukan bertaraf absolut, tidak ada yang 100% berbakat dan tidak ada yang bakatnya 0%. Taraf bakat seseorang mengenai kemampuan berkisar diantara kedua ektrim, ada yang mempunyai

lebih ada yang mempunyai kurang. Orang yang bakatnya kurang dalam seni pentas dapat mencapai kemahiran dengan melatih dirinya dengan tekun, sehingga akan tercapai keterampilan yang tinggi. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada pula yang memiliki bakat dalam segala macam kesenian (Djelantik 1999:76). (2) Keterampilan, adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Cara melatih tidak kurang pentingnya daripada ketekunan yang ditingkatkan melalui berlatih secara rutin (Djelantik 1999:77). Melatih diri agar dapat menari dengan baik dan benar juga perlu berlatih dengan teknik-teknik yang benar. Hanya berlatih secara teknis saja tidak cukup untuk menjadi penari yang berbobot, tetapi penari juga harus menanamkan rasa dalam tarian, sehingga jiwa dalam tari akan nampak hidup dan tarian yang ditampilkan akan terlihat menarik (Sobali 2017:46). (3) Sarana, merupakan media atau wahana intrinsik yang digunakan sebagai penunjang dari sebuah karya seni. Busana, *make up*, property yang digunakan penari tergolong wahana intrinsik yang sangat mempengaruhi keindahan dari suatu karya seni yang ditampilkan (Djelantik 1999:77).

### **2.2.5 Bentuk Pertunjukan**

Kata 'seni pertunjukan' mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Syarat minimal sebuah pertunjukan adalah harus ada objek yang dipertunjukkan (karya tari), pencipta/pelaku pertunjukan, dan penikmat/penonton

pertunjukan (Jazuli 2016:38). Purwadarminto (2003:1086) menyatakan pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertontonkan, dipamerkan, dan didemonstrasikan kepada orang lain. Jenis pertunjukan meliputi teater, tari, dan musik, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi/pengembangan, modern atau kontemporer (Jazuli 2001:72-74).

Soedarsono (2002:123) mengemukakan bahwa fungsi seni pertunjukan ada tiga, yaitu (1) Sebagai sarana kepentingan upacara ritual. (2) Sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi. (3) Sebagai presentasi estetis atau tontonan. Perkembangan selanjutnya seni dapat pula berfungsi sebagai sarana pendidikan, media terapi, atau sebagai sarana komunikasi.

Bentuk pertunjukan adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, dengan demikian berbicara masalah bentuk penyajian juga berbicara masalah bagian-bagian dari bentuk pertunjukan (Indriyanto 1999:15). Bentuk pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat, di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat (Jazuli 2008:7).

Pola atau struktur dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan penting masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu

antara bagian-bagian yang tersusun itu (Djelantik 1999:41). Semua bentuk penyajian atau petunjukan tari memiliki alur, yaitu bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Jalinan alur tersebut dapat ditangkap sebagai sebuah rangkaian perjalanan semacam awal, perkembangan, dan akhir. Ada tiga bagian cerita yang menunjukkan keberadaan struktur tari, diantaranya yaitu tari awal, isi tari, dan akhir tari (Hidajat dalam Sobali 2017:43).

### **2.2.6 Elemen Bentuk Pertunjukan**

Maksud bentuk pertunjukan adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan suatu pertunjukan, dalam hal ini adalah pertunjukan tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat atau penonton (Mulanto, 2015:18-19). Elemen-elemen pendukung dalam pertunjukan karya tari dalam sebuah kesenian antara lain terdiri dari : gerak, tata rias dan busana, iringan, pelaku dan tempat pertunjukan.

#### **2.2.6.1 Gerak**

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Gerak menimbulkan terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik 1999:27).

Menurut Hadi (2007:25) gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak yang kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau

gerakan seluruh tubuh. Kusmayati (2000:76) menyatakan bahwa gerak adalah media ungkap seni pertunjukan yang merupakan salah satu di antara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat.

Gerak timbul berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilisasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi (Jazuli 1994:5). Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak *wantah* ialah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Gerak maknawi (*gesture*) ialah gerak yang mengandung arti yang jelas, gerak menggambarkan seseorang sedang melakukan suatu aktivitas (Sudarsono 1991:42).

Menurut Soedarsono (1996:33-34) menyatakan bahwa gerak dibedakan menjadi empat kategori antara lain : a) Gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi. Gerak yang dibawakan secara imitatif dan interpretatif melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*; b) Gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi; c) Gerak merupakan penguat ekspresi yang dinamakan *baton signal*; d) Gerak berpindah tempat.

Tubuh bagi seorang penari merupakan alat untuk melakukan gerak sebagai media, guna mengungkapkan ekspresi jiwa yang mengarah ke pemunculan nilai-nilai estetis. Walaupun demikian tidaklah mudah memunculkan nilai-nilai estetis (yang abstrak) tanpa didahului dengan proses gerak tubuh (materi) yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan (Bisri 2001).

Semua gerak yang dilakukan oleh penari melibatkan ruang dan waktu. Ruang adalah sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Semua gerak juga memerlukan tenaga (Sobali 2017:24). Berikut adalah penjelasannya.

#### 2.2.6.1.1 Ruang

Analisis struktur keruangan sebagai salah satu aspek analisis koreografi, pemahamannya memiliki hubungan dengan struktur ritmis dari pola gerakan yang terjadi dalam ruang tari. Gerakan membentuk aspek ruang, sehingga ruangan menjadi hidup sebagai elemen estetis, dan pengamat dibuat sadar tentang ruang karena pola gerakan yang terjadi (Hadi 2007:53). Seperti Arch Lauterer (dalam Hadi 2007:54) mengatakan :

*...space is motionless and silent until movement within in introduces time and thereby gives space a voice, a specific expression relative to the tempo and dynamic time of the movement.*

...ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan.

Menurut Djelantik (1999:24) ruang berkaitan dengan tempat, ruang mempunyai tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi. Penataan ruang dalam seni tari ditambah dengan penataan para pelaku, penataan gerak, warna, suara dan waktu, kesemuanya dicakup dengan kata koreografi. Ruang menurut Sumandiyo Hadi (2007:54) adalah lantai tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari mencipta suatu imaji dinamis, yaitu perincian bagian-bagian komponen yang membawa banyak kemungkinan untuk mengeksplor gerak.

Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam ruang, meliputi garis, volume, level, dan fokus pandangan. (1) Garis, kesan yang timbul setelah penari menggerakkan tubuhnya sedemikian rupa hingga membentuk garis tubuh di luar garis tubuh yang dialami. (2) Volume, kapasitas atau jangkauan gerak lengan/tangan, badan, kepala, dan seluruh tubuh. (3) Level, untuk menunjukkan ukuran tinggi dan rendahnya penampilan tubuh ketika mengungkapkan gerak. (4) Fokus pandangan, untuk menunjukkan arah pandang atau posisi arah kepala dan mata dalam melakukan tarian (Nurasih 2015:25).

#### 2.2.6.1.2 Waktu

Waktu dipahami sebagai faktor pengorganisir dalam setiap keadaan. Tari maupun aktivitas lain terjadi dalam struktur waktu. Ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur waktu atau ritmis yang harmonis. Struktur waktu dalam tari dapat dianalisis dengan adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi (Hadi 2011:26). Berikut adalah penjelasannya.

##### 1) Tempo

Aspek tempo dalam tari dipahami sebagai suatu kecepatan atau kelambatan sebuah irama gerakan. Jarak antara cepat dan lambat akan menentukan energi atau rasa gerakannya (Hadi 2011:26). Gerak tari yang dilakukan dengan tempo cepat akan memberikan kesan tegang, ribut, bingung, ramai, lincah dan agresif. Gerak bertempo lambat akan memberikan kesan suasana halus, lembut, tenang, religius, santai dan agung (Sobali 2017:28).

## 2) Ritme

Aspek ritme dipahami dalam suatu gerakan tari sebagai pola hubungan timbal-balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat atau susunan tekanan kuat dan lemah. Pengulangan yang sederhana dengan interval-interval berjarak waktu yang sama, perubahan atau pengulangannya akan menimbulkan pengaliran energi yang ajeg dan sama. Tekanan itu mempunyai rasa keteraturan dan sering disebut ritme ajeg atau *even rhythm*. Apabila pengulangan jarak waktunya bervariasi, sehingga intervalnya tidak sama pengulangannya, maka ritme semacam itu tidak ajeg atau *uneven rhythm* (Hadi 2011:27).

## 3) Durasi

Aspek durasi dipahami sebagai jangka waktu yang digunakan yaitu berapa lama gerakan tari atau koreografi itu berlangsung. Bisa dengan hitungan detik, menit, ataupun jam (Hadi 2007:27). Penari bergerak menggunakan tempo untuk menghayati gerak agar maksud tarian dapat tersampaikan yang diatur dengan panjang pendek cerita agar penonton tidak bosan saat menyaksikan pertunjukan tari.

### 2.2.6.1.3 Tenaga

Tenaga adalah kekuatan yang dapat mengawali, mengendalikan dan menghentikan setiap gerakan termasuk memberi kekuatan ketika mengungkapkan still movement (Nurasih 2015:24). Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam gerak tari menurut Murgiyanto (1983:27-28) adalah intensitas, aksen/tekanan, dan kualitas. Berikut adalah penjelasannya. (1) Intensitas, adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan



sebuah gerak. Tenaga yang besar akan menghasilkan gerak yang kuat sehingga menimbulkan kesan gagah. Tenaga yang kecil akan menghasilkan gerak yang lemah sehingga menimbulkan kesan halus. (2) Aksen/tekanan, adalah penggunaan tenaga yang tidak rata, ada bagian gerak yang hanya sedikit menggunakan tenaga, tetapi ada pula yang besar/banyak menggunakan tenaga. (3) Kualitas, adalah bagaimana tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak bergetar, menusuk, mengayun, terus-menerus tegang dan sebagainya.

#### **2.2.6.2 Iringan**

Menurut Soedarsono (1981:46-47) musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik dalam tari adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan karena musik adalah *partner* tari maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tarian harus betul-betul digarap sesuai dengan garapan tarinya.

Fungsi musik menurut Indriyanto (2010:20) dalam tari adalah sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari, dan memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan. Musik sebagai pengiring tari ada keterkaitan antara keduanya yaitu musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengikat tari, dan musik sebagai ilustrasi tari.

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu *melodi*, *ritme*

(*ritme metrikal*), dan *dramatik*. *Melodi* adalah alur nada atau rangkaian nada-nada. *Ritme* adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksent/tekanan yang diulang-ulang secara teratur. Aspek dramatik di dalamnya termasuk pula suara-suara yang dapat memberikan suasana-suasana tertentu (Jazuli 1994:9-10).

### **2.2.6.3 Rias dan Busana**

Rias busana adalah segala tindakan untuk memperindah diri agar kelihatan menarik. Kategori rias dibagi menjadi tiga yaitu rias korektif, rias karakter, dan rias fantasi. Rias korektif adalah rias yang bersifat menutupi kekurangan yang ada pada wajah dan menonjolkan hal yang menarik dari wajah tanpa mengubah karakter orang tersebut. Biasanya rias korektif terlihat lebih sederhana dan natural. Rias karakter adalah rias yang mengubah wajah seseorang dengan membentuk karakter/watak tertentu dalam hal umur, sifat, atau wajah sesuai dengan tokoh yang diperankan. Rias fantasi adalah rias yang mengubah penampilan wajah dengan wujud rekaan dari imajinasi tentang sosok tertentu seperti *body painting*, binatang, tumbuhan dan legenda (Maryono 2012:61).

Prinsip-prinsip rias menurut Jazuli (2008:25) yaitu rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran, kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan, jelas garis-garis yang dikehendaki, dan ketepatan pemakaian desain rias. Fungsi Rias menurut Jazuli (2008:23) adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Tata rias panggung dibedakan menjadi dua, yaitu tata rias panggung biasa (tertutup) dan tata rias panggung arena (terbuka). Penataan rias panggung tertutup

dianjurkan agar lebih tegas dan jelas garis-garisnya serta lebih tebal, karena biasanya penonton melihat pertunjukan dari dalam jarak yang cukup jauh; sedangkan untuk tata rias panggung arena atau terbuka sering kali penonton berada lebih dekat dengan pertunjukan sehingga pemakaian rias tidak perlu terlalu tebal dan yang lebih utama harus nampak halus dan rapi (Jazuli 1994:19-20).

Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki. Ini berarti bahwa bagian-bagian busana hendaknya saling melengkapi satu sama lain sehingga menjadi satuan penampilan busana yang utuh. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang padasaat penari sedang menari (Jazuli 2008:20).

Menurut pada dasarnya busana dalam tari tidak menuntut dari bahan yang baik apalagi mahal. Namun, bagaimana kita dapat menata busana yang sesuai dengan tariannya. Penataan busana yang mampu mendukung penyajian tari akan menambah daya tarik dan mempesona perasaan penontonnya (Jazuli 2008:21). Rias busana adalah segala tindakan untuk memperindah diri agar kelihatan menarik di atas panggung.

Suatu penataan busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur-unsur pendukung tari lainnya. Selain itu, dengan bahan yang murah dan mudah diperoleh, serta dapat mencapai dan tujuannya. Busana tari sering

mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang sekaligus menunjuk pada daerah itu berasal (Jazuli 1994:18).

#### **2.2.6.4 Pelaku**

Setiap pertunjukan pasti membutuhkan penyaji sebagai pelaku, artinya seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam menyajikan suatu bentuk pertunjukan. Pelaku seni berperan membantu sebuah pertunjukan. Pelaku seni adalah penari dan pemusik. Keindahan dari pelaku seni dapat dilihat dari jumlah penari, postur tubuh dan jenis kelamin. Postur tubuh dan jenis kelamin disesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankannya (Hadi 2011:92). Sebuah tari hanya bisa mewujudkan, tampak, dan terlihat bila disajikan atau ditampilkan oleh pelaku tari atau biasa disebut penari. Kualitas sajian tari sangat ditentukan oleh kekuatan kreatif dan kematangan pengalaman dari seorang penari dan didukung oleh tata rupa kelengkapan sajian tari (Jazuli 2016:36).

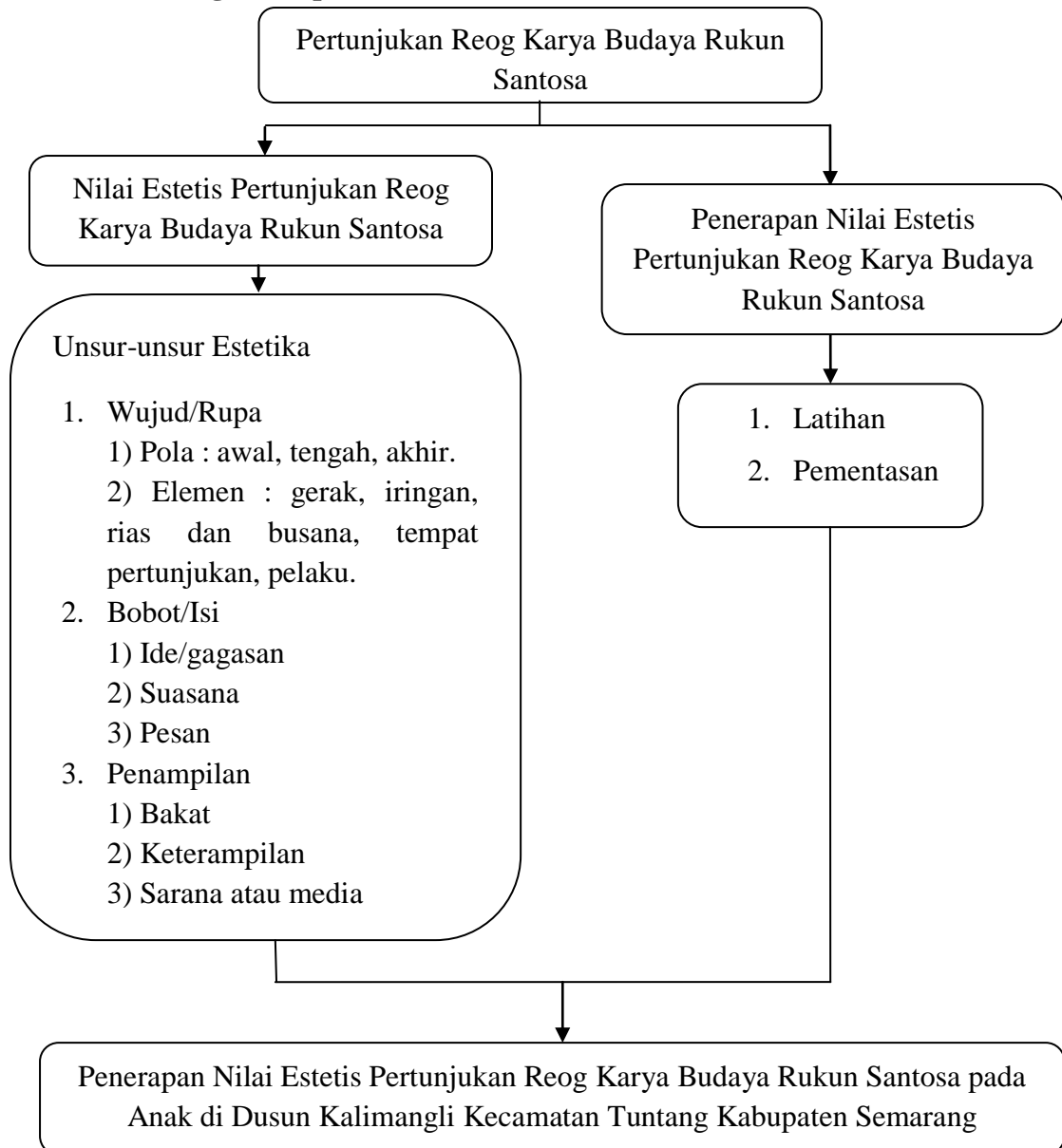
Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil atau *small-group compositions*, maupun komposisi kelompok besar atau *large-group compositions*. Mempertimbangkan jumlah penari dalam koreografi kelompok dapat dibedakan dengan penari jumlah ganjil maupun genap (Hadi 2011:83). Mempertimbangkan aspek jenis kelamin dan postur tubuh untuk garapan yang bersifat non literal, perlu diperhatikan agar jenis tariannya itu lebih dapat berbicara demi kepentingan perwujudan yaitu gerak, ruang dan waktu (Hadi 2011:93). Ketidaksamaan jenis kelamin maupun postur tubuh untuk komposisi kelompok yang besar, dan lebih banyak mengutamakan motif-

motif gerak serempak atau *unison*, akan mempengaruhi keserempakan atau keserasian motif gerak itu (Hadi 2011:95).

#### **2.2.6.5 Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan merupakan tempat dimana dipentaskannya sebuah kesenian atau tarian (Marsita 2014:8). Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri, di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka, di pendapa, dan di pemanggungan (*staging*) (Jazuli 2008:25). Sejalan dengan pernyataan Lathief (1986:3) yang menyatakan bahwa pentas seni pertunjukan Indonesia memiliki kecenderungan terikat dengan alam sekitarnya. Pementasan tari rakyat atau teater rakyat dengan iringan bunyi-bunyian dan nyanyian menyebabkan pemilihan bentuk yang diciptakan antara lain : (1) pentas arena di halaman terbuka; (2) pentas arena di dalam gedung; (3) pentas di dalam gedung tertutup dengan panggung.

### 2.3 Kerangka Berpikir



(Sumber : Dwi Wahyuningrum, 15 Mei 2018)

Pokok bahasan utama dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah penerapan nilai estetis pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa pada anak di dusun Kalimangli kecamatan Tuntang kabupaten Semarang. Kesenian reog Karya Budaya Rukun Santosa menyimpan nilai estetika tersendiri, dimana unsur-

unsur estetika itu terdiri dari wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan. Wujud terdiri dari pola dan elemen, dimana pola terdiri dari bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir, sedangkan elemen terdiri dari gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan pelaku. Bobot terdiri dari ide/gagasan, suasana, dan pesan. Penampilan terdiri dari bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Nilai estetis yang ada dalam pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa kemudian diterapkan pada anak-anak di dusun Kalimangli dengan cara latihan dan juga pementasan. Keduanya saling terkait dalam membentuk penerapan nilai estetis pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa pada anak di dusun Kalimangli kecamatan Tuntang kabupaten Semarang.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Reog Karya Budaya Rukun Santosa merupakan bentuk seni kerakyatan yang berasal dari dusun Kalimangli kecamatan Tuntang kabupaten Semarang dan sudah ada sejak tahun 70-an. Kesenian reog Karya Budaya Rukun Santosa saat ini telah mengalami perkembangan pada segi tari-tarian juga iringan musiknya dengan tujuan untuk lebih menarik penonton agar pertunjukan terlihat lebih menarik dan ramai sehingga kesenian reog Karya Budaya Rukun Santosa bisa tetap eksis di masyarakat dan terjaga kelestariannya di tengah era perkembangan zaman yang semakin modern.

Pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa memiliki nilai estetis dari segi wujud atau rupa meliputi gerak, iringan, rias dan busana, tempat pertunjukan, serta pelaku, dari segi bobot atau isi meliputi ide atau gagasan, suasana, dan pesan, dari segi penampilan atau penyajian meliputi bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Segi wujud berupa gerak terlihat dari penari yang melakukan gerakan rampak dan beberapa gerak improvisasi, pada bagian kesurupan seluruh gerak yang dilakukan penari adalah gerak spontan. Gerak di lakukan menyesuaikan alunan musik yang memiliki kesan ramai dan mengalun. Penggunaan rias wajah untuk penari putri adalah rias korektif dan untuk penari putra di sesuaikan dengan jenis tarian yang dibawakan. Penggunaan busana untuk penari *petruk*, *topeng*



*ireng, jaranan, blorong, cendrawasih, legong, baris, dan buto gedruk* adalah busana sederhana dengan tambahan aksesoris sehingga memberikan kesan ramai dan meriah, sedangkan untuk penari *pocong* menggunakan lilitan kain putih yang dipasangkan seperti jenazah yang akan dikebumikan sehingga menimbulkan kesan yang menakutkan. Tempat yang digunakan untuk pertunjukan biasanya di lapangan atau halaman rumah yang cukup luas, menggunakan tata lampu, tata suara, dan tata panggung yang sederhana.

Segi bobot berupa ide atau gagasan penciptaan reog Karya Budaya Rukun Santosa adalah penggarapan ulang dari kesenian reog yang sebelumnya sudah ada dengan membatasi durasi pertunjukan, menggarap ulang tari-tarian dan iringan musik yang ada di dalamnya sehingga lebih menarik dan menjual. Suasana yang muncul dalam pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa adalah suasana lembut, ramai, menegangkan dan menakutkan. Pesan yang terkandung dalam pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa adalah pesan religius dan pesan moral dalam kehidupan.

Penerapan nilai estetis pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa pada anak dilakukan melalui proses latihan dan pementasan. Keterlibatan anak dalam praktik nilai estetis yang diwujudkan melalui gerak tari, dimana penari mampu menghafal dan menampilkan tarian dengan teknik yang baik, mampu menyesuaikan gerak dengan iringan musik, serta mampu merias dan berbusana sendiri sebelum tampil dalam pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa merupakan hasil yang diperoleh dari penerapan nilai estetis pada anak.

## 5.2 Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu :

1. Bagi pelaku seni khususnya penari, agar lebih sering melakukan latihan agar dapat meningkatkan kualitas gerak saat pertunjukan berlangsung sehingga keindahan dalam pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa tetap terjaga.
2. Bagi seniman khususnya pelatih, agar selalu memperhatikan teknik gerak dan ketepatan iringan para penari saat menarikan tari-tarian reog Karya Budaya Rukun Santosa agar kualitas pertunjukan tetap terjaga keindahannya.
3. Bagi grup kesenian reog Karya Budaya Rukun Santosa, agar terus mempertahankan agenda latihan rutin sehingga penari dan pemusik tetap dapat menampilkan keindahan dalam pertunjukan reog Karya Budaya Rukun Santosa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arimbi, Agiyan Wiji Pritaria. 2016. Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Harmonia*, Vol. V No.1. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Bisri, Moh. Hasan. 2001. Manfaat Olah Tubuh Bagi Seorang Penari. *Jurnal Harmonia*, Vol. II No.3. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Darmawanto, Eko. 2015. Estetika dan Simbol dalam Wuwungan Mayonglor sebagai Wujud Spiritual Masyarakat. *Jurnal Catharsis*, Vol. IV No.2. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Dewi, Ema Silvia Kusuma. 2014. Penanaman Nilai Estetis Melalui Pembelajaran Tari Cipat cipit Bagi Siswa Tunarungu dan Tunagrahita SLB Negeri Jepara. *Jurnal Harmonia*, Vol. III No.2. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Djelantik, A A M (Ed). 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- E.W. Endang Ratih. 2002. Peranan Pembelajaran Seni Tari dalam Pembentukan Kreativitas Anak TK (Kajian Multidimensional). *Jurnal Harmonia*, Vol. III No.2. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hartono. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.

- Herimanto dan Winarno. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriyanto. 2001. Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas. *Jurnal Harmonia*, Vol. II No.2. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.
- Kusmayati. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta. Tarawang Press.
- Kusumastuti, Eny. 2004. Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang sebagai Proses Alih Budaya. *Jurnal Harmonia*, Vol. IV No.1. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Lagaligo Yogyakarta.
- Marsita Mirdamiwati, Shara. 2014. Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemaalang Di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemaalang Kabupaten Pemaalang. *Jurnal Harmonia*, Vol. III No.1. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Maryono. 2012. *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Misbah. 2015. Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik. Universitas Negeri Semarang (tidak dipublikasikan).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulanto, Joko. 2015. Tari Kretek : Pewarisan Bentuk, Nilai dan Maknanya. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Universitas Negeri Semarang (tidak dipublikasikan).
- Pujianti, Nunik. 2013. Eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandensari Parakan Temanggung. *Jurnal Catharsis*, Vol. II No.1. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Relianto, Idih Tri. 2015. Estetika Kesenian Terbang Papat dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Jurnal Catharsis*, Vol. IV No.1. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Restuningrum, Ayu, Hartono, dan Restu Lanjari. 2017. Nilai dan Fungsi Tari Lenggang Nyai. *Jurnal Harmonia*, Vol. VI No.2. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Rohmah, Fatmawati Nur. 2015. Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. *Jurnal Harmonia*, Vol. IV No.2. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Riza, Elisa. 2016. Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Harmonia*, Vol. V No.1. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung: ITB Press.
- Sobali, Akhmad. 2017. Nilai Estetis Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Brebes. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Universitas Negeri Semarang (tidak dipublikasikan).
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudarsono. 1991. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: DEKDIKBUD.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono (Ed). 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Susanti, Widya. 2015. Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping Tuo di Desa Wanureja Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Universitas Negeri Semarang (tidak dipublikasikan).

Zaenuri, Ahmad dan Wahyu Lestari. 2009. Seni Pembebasan : Estetika Sebagai Media Penyadaran. *Jurnal Harmonia*, Vol. IX No.1. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas bahasa dan Seni UNNES.

Zulkifli, L. 1987. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.